

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tujuan pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya peningkatan kualitas SDM dimulai dengan perhatian utama pada proses tumbuh kembang anak sejak pembuahan sampai dengan usia dewasa muda. Di masa tumbuh kembang ini, pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti perawatan dan makanan bergizi yang diberikan dengan penuh kasih sayang dapat membentuk SDM yang sehat, cerdas dan produktif (Timpanometri, 2012).

Sebagai tujuan pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) maka semua ibu diharapkan dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Permenkes RI, 2013). *Global Strategy for Infant and young Child Feeding*, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Keempat hal itu meliputi : pertama memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan MP-ASI sejak bayi berusia 6-24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Tujuan dari pemberian makanan pada anak usia 6 bulan adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bagi bayi karena setelah usia 6 bulan pemberian ASI hanya memenuhi sekitar 60-70%

kebutuhan bayi, pertumbuhan dan perkembangan bayi tidak dikenalkan makanan padat bayi akan mengalami kesulitan menelan bahkan menolak jika diberikan makanan padat (Juniriana, 2007).

ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang mengandung nutrisi optimal, baik kualitas dan kuantitasnya. Pemberian ASI merupakan metode pemberian makanan bayi yang terbaik. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama. Pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan pendamping apapun sering disebut ASI Eksklusif (Roesli, 2008). Untuk mencapai keberhasilan ASI Eksklusif diperlukan orang lain untuk membantu keberhasilan tersebut. Bidan dan Dokter kandungan memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, karena merekalah yang membantu ibu bersalin untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD).

Program pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu program utama pembangunan bidang kesehatan. Pemerintah menetapkan target cakupan pemberian ASI Eksklusif secara nasional yaitu sebesar 80%. Dalam beberapa tahun terakhir cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih rendah dan jauh dari target yang telah ditetapkan. Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2013 sebesar 54,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Sementara cakupan untuk Provinsi Bali sebesar 69,29% (Kementerian Kesehatan, 2014). Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Gianyar sebesar 74,27%. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II pada tahun 2016 sebesar 42,8%. Hasil diatas menunjukkan bahwa cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Gianyar lebih tinggi dari cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia, Provinsi Bali dan UPT Kesmas Sukawati II, namun angka tersebut

masih berada di bawah target secara nasional. Kondisi ini sejalan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar yang menunjukkan proses mulai menyusui dini (IMD) sebesar 34,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengelolaan lakasi di ruang bersalin (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Kondisi diatas didukung juga dengan prevalensi tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih tergolong rendah yaitu 14,6%.

Salah satu langkah menuju keberhasilan menyusui adalah dengan pemberian ASI sesegera mungkin pada bayi yang baru lahir. Bayi yang diberi kesempatan menyusu dini dengan meletakkan bayi dengan kontak kulit ke kulit setidaknya satu jam, hasilnya dua kali lebih lama disusui (Sose et.al.1978 dalam Roesli,2007). Berdasarkan hasil penelitian Fika dan Syafiq menunjukkan bahwa bayi yang diberi kesempatan untuk menyusu dini, hasilnya delapan kali lebih berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif (Fikawati & Syafiq, 2003). Penelitian lain menunjukkan bahwa IMD dianjurkan pada bayi bukan untuk pemberian nutrisi tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu dan juga guna mempersiapkan ibu mulai memproduksi ASI. Apabila bayi tidak menghisap puting susu pada setengah jam setelah persalinan, prolaktin akan turun dan sulit merangsang prolaktin sehingga ASI baru akan keluar hari ketiga atau lebih dan memperlambat pengeluaran kolostrum (Adam, Alim, & Sari, 2016).

Pemberian ASI yang rendah menimbulkan berbagai masalah gizi, seperti timbulnya penyakit tetanus neonatorum dan sepsis, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), diare, pneumonia, campak, dan TB (Sarah Husnaini, 2015). Berbagai hasil penelitian menunjukkan terdapat kaitan yang erat antara keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif dengan timbulnya permasalahan

gizi. Penelitian Ahmad et al. (2010) mencatat bahwa stunting sebagai salah satu masalah gizi yang banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI Eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI Eksklusif. Terdapat kecenderungan penyakit infeksi seperti diare dan penyakit pernafasan akan lebih mudah mengenai bayi yang diberikan ASI yang kurang dan pemberian makanan atau formula yang terlalu dini dikarenakan ASI sebagai anti infeksi sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian stunting (Rohmatun, 2014).

Berdasarkan teori Utami Roesli yang menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II ?
2. Adakah hubungan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II

#### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II

b. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu menyusui di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II

c. Mengidentifikasi keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II

d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II

e. Menganalisis hubungan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II

f. Menganalisis hubungan jenis pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan agar memberikan manfaat yang besar diantaranya :

##### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat dan masyarakat dapat mengetahui bahwa ada hubungan tingkat pendidikan ibu dan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini. Hal tersebut dapat menentukan dalam pemberian ASI Eksklusif yang memiliki manfaat bagi ibu dan anak.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini serta membagi ilmu kepada masyarakat di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II mengenai manfaat ASI Eksklusif bagi ibu dan anak.